

PENERAPAN MOBILISASI DINI DALAM MENURUNKAN NYERI PADA PASIEN POST APENDIKTOMI DI RUANG AL BAYAN 3 RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA BANDA ACEH

Novi Afrianti¹, Sumirda²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh
Email : novi.afrianti140489@gmail.com

ABSTRAK

Apendiktomi adalah pembedahan atau operasi pengangkatan apendiks. Kasus apendisitis dan kematian yang disebabkan dengan kasus apendisitis semakin meningkat setiap tahun. Salah satu akibat yang dimunculkan pada pasien post apendiktomi adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman yang diekspresikan berbeda oleh setiap orang. Penatalaksanaan nyeri dilakukan dengan Teknik farmakologi dan non farmakologi, salah satunya penerapan mobilisasi dini. Mobilisasi dini berguna untuk mengalihkan perhatian klien dari nyeri yang dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari mobilisasi dini dalam menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap kedua subjek. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 subjek yang dilakukan selama 6 hari, dimana setiap harinya dilakukan 1 kali selama 15 menit dan di evaluasi setiap hari setelah 15 menit diberikan terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan mobilisasi dini dapat menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi dimana subjek I mengalami nyeri dengan skala 5 menjadi skala 2 dan subjek II mengalami nyeri dari skala 5 menjadi skala 2. Penerapan mobilisasi dini efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi. Perawat juga bisa melakukan dan memanfaatkan penerapan mobilisasi dini dalam menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi.

Kata Kunci : Mobilisasi Dini, Nyeri, Post Apendiktomi

ABSTRACT

Appendectomy is surgery or surgical removal of the appendix. Appendicitis cases and deaths caused by appendicitis cases are increasing every year. One of the consequences that arise in post appendectomy patients is pain. Pain management is carried out using pharmacological and non-pharmacological techniques, one of which is the application of early mobilization. Early mobilization is useful for distracting clients from the pain they feel. This study aims to determine the description of early mobilization in reducing pain in post appendectomy patients. The type of research used is descriptive with a case study approach using data collection techniques in the form of observation and interviews with both subjects. This research was conducted using 2 subjects conducted for 6 days, where each day it was done once for 15 minutes and evaluated every day after 15 minutes of therapy. The results showed that the application of early mobilization can reduce pain in post appendectomy patients where subject I experienced pain on a scale of 5 to scale 2 and subject II experienced pain from scale 5 to scale 2. The application of early mobilization was effective in reducing pain in post appendectomy patients. Nurses can also do and take advantage of the application of early mobilization in reducing pain in post appendectomy patients.

Keywords: Early Mobilization, Pain, Post Appendectomy

LATAR BELAKANG

Apendisitis merupakan suatu kondisi dimana infeksi terjadi di umbai cacing atau yang biasa disebut dengan usus buntu. Biasanya dalam kasus ringan penyakit ini dapat sembuh tanpa perawatan, tetapi banyak kasus memerlukan laparatomi. Laparatomi merupakan tindakan pembedahan yang dilakukan dengan cara penyingkiran atau pengangkatan usus yang sudah terinfeksi. Sebagai penyakit yang paling sering memerlukan tindakan bedah kedaruratan, apendisitis merupakan keadaan inflamasi dan obstruksi pada apendiks vermiformis. Sejak terdapat kemajuan dalam terapi antibiotik, insiden dan angka kematian karena apendisitis mengalami penurunan. Namun apabila tidak ditangani dengan benar, penyakit ini hampir selalu berakibat fatal (Kowalak, dalam Faridah, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), dalam Sulung dan Rani (2017), angka kejadian appendicitis cukup tinggi di dunia. Angka kematian akibat Apendisitis 21.000 jiwa, dimana sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Selanjutnya, di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus apendisitis setiap tahunnya. Kejadian appendicitis di Amerika memiliki insiden 1 sampai dengan 2 kasus per 10.000 anak pertahunnya antara kelahiran sampai umur 4 tahun. Kejadian appendicitis meningkat 25

kasus per 10.000 anak pertahunnya antara umur 10-17 tahun di Amerika Serikat. Apabila rata-rata appendicitis 1,1 kasus per 10.000 orang pertahun di Amerika Serikat. Sementara untuk Indonesia sendiri apendisitis merupakan penyakit dengan urutan keempat terbanyak pada tahun 2006. Data yang dirilis oleh Departemen kesehatan RI pada tahun 2008 jumlah penderita appendicitis di Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2009 yang mencapai 596.132 orang (Eylin, dalam Rachmawati, 2016).

Penanganan apendisitis dapat dilakukan dengan pembedahan yang disebut dengan apendiktomi. Apendiktomi adalah tindakan untuk pengangkatan apendiks yang merupakan suatu intervensi bedah dengan tujuan pengangkatan bagian tubuh yang mengalami masalah atau mempunyai penyakit (Muttaqin dan Sari, dalam Pristahayuningtyas, 2015). Pada umumnya post apendiktomi mengalami nyeri akibat bedah luka operasi. Menurut Potter & Perry, dalam Pristahayuningtyas, (2015), nyeri merupakan suatu kondisi yang lebih dari sekedar sensasi tunggal yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Klien post operasi dengan anestesi umum, akan merasakan nyeri sebelum kesadaran klien kembali penuh. Nyeri akut akibat insisi menyebabkan klien gelisah dan mungkin nyeri ini yang dapat mempengaruhi tandatanda vital. Respon nyeri yang dirasakan oleh pasien merupakan efek

samping yang timbul setelah menjalani suatu operasi. Nyeri yang disebabkan oleh operasi biasanya membuat para pasien merasa kesakitan. Ketidaknyamanan atau nyeri ini membuat keadaan klien harus segera diatasi dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia (Patasik dalam Sariputra, 2016).

Nyeri yang dialami pasien post operasi tersebut dan harus segera ditangani. Strategi penatalaksanaan nyeri mencakup pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Pendekatan ini diseleksi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan pasien secara individu. Semua intervensi akan berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi lebih parah dan keberhasilan terbesar sering dicapai jika beberapa intervensi ditetapkan secara stimulant (Smeltzer dan Bare, dalam Putri, 2014). Salah satunya adalah dengan penerapan mobilisasi dini. Menurut Potter & Perry, dalam Pristahayuningtyas, (2015) mobilisasi dini sangat penting sebagai tindakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi sebelumnya. Dampak mobilisasi yang tidak dilakukan bisa menyebabkan gangguan fungsi tubuh, aliran darah tersumbat dan peningkatan intensitas nyeri. Mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien padalokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon

nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Mobilisasi dini juga merupakan salah satu cara untuk dapat merileksasikan otototot dan membiasakan diri dari melakukan aktivitas yang ringan hingga yang rumit. Pasien post operasi apendektomi merasa lebih sehat dan kuat dengan mobilisasi dini. Gerakan miring kanan dan kiri 6 jam post operasi, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal, sehingga otot perut menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit. Setelah dilakukan gerakan tersebut klien merasa sehat, meningkatkan peristaltik usus, membantu memperoleh kekuatan dan mempercepat penyembuhan (Carpenito, Fitriyahsari dalam Pristahayuningtyas, 2015).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan cara mobilisasi dini pada pasien post operasi appendiksitis sangat efektif dalam menurunkan rasa nyeri pasca operasi. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Pristahyuningtyas (2015), membuktikan bahwa skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini terjadi penurunan, dari rerata 7,75 yang termasuk kategori skala nyeri berat menjadi 5,62 yang termasuk kategori skala nyeri sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai skala nyeri responden sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini secara keseluruhan mengalami penurunan.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Handayani (2015),

menunjukkan rata-rata intensitas nyeri nilai sebelum mobilisasi dini sebesar 5,77 dan setelah mobilisasi dini menjadi 3,99. Oleh karena itu mobilisasi dini efektif mampu menurunkan intensitas nyeri post operasi section caesarea. Diharapkan bagi ibu post operasi SC dapat melakukan mobilisasi dini untuk mempercepat penurunan intensitas nyeri. Dari hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh terdapat 2 subjek yang mengalami nyeri post apendiktomi. Subjek I bernama Nn. M berusia 17 tahun, diagnosa appendicitis akut, mengeluh nyeri di bagian luka apendiktomi nya, nyeri sedang skala 5 dan subjek II bernama Ny. R berusia 23 tahun, diagnosa peritonitis, mengeluh nyeri di luka post apendiktomi, nyeri sedang skala 5. Oleh karna itu penerapan mobilisasi dini sangat efektif untuk menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi. Berdasarkan fenomena-fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Mobilisasi Dini Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Apendiktomi”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penelitian menggunakan lembar pengkajian, standar operasional prosedur, lembar

observasi, lembar Numeric Rating Scale (NRS).

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pasien post appendiktomi di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh. Dengan kriteria subjek :

1. Pasien post appendiktomi yang mengalami nyeri skala 1-6
2. Pasien yang sudah sadar dan bebas

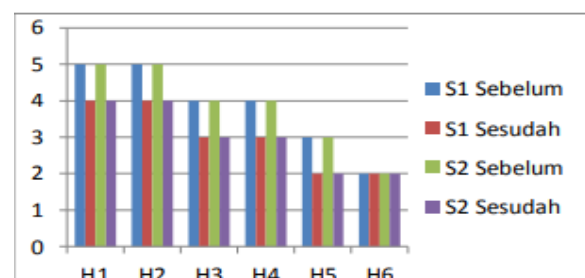
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini digambarkan hasil pemberian penerapan mobilisasi dini pada subjek I dan II selama 6 hari. Adapun hasil observasi tindakan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan hasil observasi pada subjek II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Diagram 1

Lembar observasi subjek I dan subjek II penurunan skala nyeri dengan mobilisasi dini.

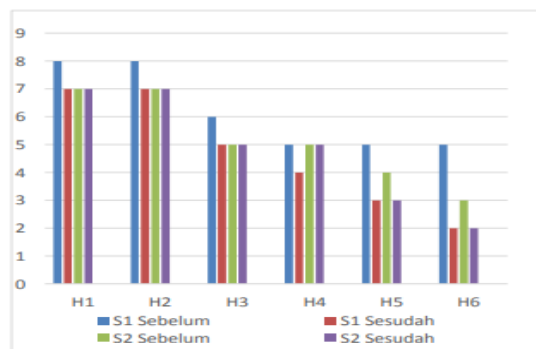


Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa adanya penurunan skala nyeri pada subjek I dan subjek II, secara bertahap dari hari pertama sampai hari ke enam dengan akhir nyeri yang didapatkan pada subjek I yaitu nyeri menurun dari skala 5 menjadi skala 2

ringan dan pada subjek II yaitu nyeri menurun dari skala 5 menjadi skala 2 ringan.

Diagram 2

Lembar observasi subjek I dan subjek II dalam rentang waktu penurunan skala nyeri dengan mobilisasi dini



Berdasarkan diagram 2 diketahui bahwa adanya penurunan waktu nyeri pada subjek I dan subjek II, secara bertahap dari hari pertama sampai hari ke enam dengan akhir waktu nyeri yang didapatkan pada subjek I yaitu waktu nyeri menurun dari waktu nyeri 5 menit menjadi waktu nyeri 2 menit dan pada subjek II yaitu waktu nyeri menurun dari waktu nyeri 5 menit menjadi waktu nyeri 2 menit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya perubahan nyeri sebelum dan setelah diberikan penerapan mobilisasi dini. Hal tersebut ditunjukkan dari nyeri subjek I sebelum dilakukan mobilisasi dini yaitu nyeri karena post apendiktomi, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 8 menit diluka apendiktomi dengan skala nyeri 5 dan setelah

diberikan penerapan mobilisasi dini nyeri menurun yaitu nyeri karena post apendiktomi, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 2 menit diluka apendiktomi dengan skala nyeri 2.

Pada subjek II yaitu nyeri sebelum diberikan penerapan mobilisasi dini yaitu nyeri karena post apendiktomi, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 7 menit diluka apendiktomi dengan skala nyeri 5 dan setelah dilakukan mobilisasi dini nyeri menurun yaitu nyeri karena post apendiktomi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, dirasakan selama 2 menit diluka post apendiktomi dengan skala nyeri menjadi 2.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pristahayunintyas (2015), diketahui bahwa mobilisasi dini memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi apendiktomi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Handayani (2015), bahwa mobilisasi dini juga berpengaruh yang 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 H1 H2 H3 H4 H5 H6 S1 Sebelum S1 Sesudah S2 Sebelum S2 Sesudah signifikan terhadap menurunkan nyeri post operasi section ceaserea sebelum dilakukan mobilisasi dini skala sedang 5 sedangkan setelah dilakukan mobilisasi dini skala ringan 3.

Hasil penelitian ini didapatkan pada kedua subjek mengalami perubahan nyeri, dimana pada saat pengkajian sebelum mobilisasi dini kedua subjek mengalami nyeri pada skala 5 (sedang), hal ini bisa disebabkan karena kedua subjek baru menjalani operasi

appendiksitis, namun dengan dilakukan mobilisasi dini bisa terjadi penurunan nyeri menjadi ringan karena saat dilakukan mobilisasi dini fokus dan konsentrasi pasien hanya tertuju pada terapi mobilisasi dini dan pasien melakukan terapi mobilisasi dini dengan baik dan teratur sehingga terjadi perubahan nyeri yang awalnya dirasakan pasien tidak dirasakan lagi setelah dilakukan mobilisasi dini.

Hal ini sesuai dengan teori Pristahayuningtyas (2015), yang membuktikan bahwa mobilisasi dini sangat bermanfaat untuk mengurangi nyeri klien dengan memusatkan perhatian klien yang sebelumnya pada nyeri, dialihkan pada aktivitas mobilisasi dini yang dilakukan. pergerakan fisik bisa dilakukan atas tempat tidur dengan menggerakkan tangan dan kaki yang biasa ditekuk atau diluruskan, mengkontrasikan otot-otot dalam keadaan statis maupun dinamis termasuk juga menggerakkan badan lainnya, miring ke kiri atau ke kanan. Pergerakkan badan lainnya, miring ke kiri atau ke kanan. Pergerakkan akan mencegah kekakuan otot dan sendi, menjamin kelancaran peredaran darah, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan pasien dan menurunkan intensitas nyeri. Hal ini juga sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Pristahayunintyas (2015), dengan judul “Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap

Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendiktomi Di Ruang Bedah Mawar Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember” membuktikan bahwa skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini terjadi penurunan, dari rerata 7,75 yang termasuk kategori skala nyeri berat menjadi 5,62 yang termasuk kategori skala nyeri sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai skala nyeri responden sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini secara keseluruhan mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan pada pasien post apendiktomi. Setelah dilakukan penerapan mobilisasi dini dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan/penurunan nyeri pada kedua subjek penelitian. Sebelum dilakukan penerapan mobilisasi dini pada subjek I dengan skala nyeri 5, nyeri dirasakan selama 8 menit, nyeri seperti ditusuk-tusuk, di luka apendiktomi, wajah tampak meringis menahan sakit dan pada subjek II dengan skala nyeri 5, nyeri dirasakan selama 7 menit, nyeri seperti ditusuk-tusuk, di luka apendiktomi, wajah tampak meringis menahan sakit. Setelah dilakukan penerapan mobilisasi dini kedua subjek mengalami penurunan nyeri dihari keenam dimana subjek I nyeri karena post apendiktomi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, selama ± 2 menit di luka

apendiktomi dengan skala nyeri 2 dan pada subjek II nyeri karena post apendiktomi, nyeri seperti ditusuk-tusuk, selama $\pm$ 2 menit di luka apendiktomi dengan skala nyeri 2.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka peneliti akan menyampaikan beberapa diantaranya:

1. Perawat dan rumah sakit Perawat dapat melakukan dan memanfaatkan penerapan mobilisasi dini dalam menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi.
2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan Pengembangan ilmu untuk menambah peluasan ilmu dan referensi penerapan mobilisasi dini.
3. Penulis Penulis dapat meningkatkan Penerapan terapi mobilisasi dini dengan baik melalui pendekatan asuhan keperawatan yang sesuai untuk mendapatkan data yang lebih baik akurat khususnya pada masalah keperawatan apendiktomi.
4. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh Institusi akademik diharapkan agar terus mengembangkan dan menambahkan referensi buku para mahasiswanya tentang penerapan mobilisasi dini dalam menurunkan nyeri pada pasien post apendiktomi, untuk mempermudah bagi penulis atau peneliti.

KEPUSTAKAAN

- Faridah, V. N. (2015). Penurunan tingkat nyeri pasien post op apendiksitis dengan tehnik distraksi nafas ritmik. Stikes Muhammadiyah Lamongan (<http://stikesmuhla.ac.id>), diakses 23 september 2019
- Handayani, S. (2015). Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri post operasi section caesarea di RSUD DR. Moewardi Surakarta. Skripsi. Stikes Kusuma Husada (<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id>), diakses 2 oktober 2019
- Jitowiyono, S. Kristiyanasari, W. (2012). Asuhan keperawatan post operasi pendekatan NANDA, NIC, NOC. Yogyakarta: Nuha Medika
- Merdawati, L. (2018). Mobilisasi dini pasca operasi. Tesis. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Potter & Perry, (2013). Fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik. Ed. 4. Buku Kedokteran. Jakarta: EGC .
- Pristahayuningtyas, C. Y. (2015). Pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri klien post operasi apendiktomi di ruang bedah mawar rumah sakit baladhika husada kabupaten jember. Skripsi. Universitas Jember (<http://repository.unej.ac.id>), diakses 17 september 2019
- Putri, S. W. (2014). Kajian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kenyamanan: nyeri post laparatomi dengan indikasi apendiksitis hari ke-1 di RSUD Dr. Moewardi. Skripsi. Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta (<http://anzdoc.com>), diakses 18 september 2019.
- Rachmawati, N. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post appendiktomi bangsal anggrek RSUD dr. Soerdiran mangun sumarso

wonogiri. Skripsi. Stikes Kusuma
Husada Surakarta
(<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id>), diakses 19 september 2019

Sariputra, (2016). Pengaruh teknik distraksi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien operasi apendiksitis di RS pancaran kasih manado. Universitas Sariputra Indonesia Tumohon. Vol: 3 (2). (<http://unsrittomohon.ac.id>), diakses 19 september 2019 Setiadi, (2013). Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sulung, N. Rani, S. D. (2017). Teknik relaksasi genggam jari terhadap intensitas nyeri pada pasien post appendiktomi. Skripsi. Stikes For De Kock Bukittinggi (<http://doi.org/10.2221>), diakses 19 september 2019

Wijaya, A. S. & Putri, Y. M. (2013). KMB1 Teori dan contoh Askep. Yogyakarta: Nuha Medika